

## PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN SANTRI PON-PES IMMIM TERHADAP MUKHTAR AL-AHADIS

**Lukman Basri**

Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email: lukmanmarwazi@gmail.com

### **Abstrak**

Hari ini pemikiran umat dan masyarakat “teracuni” dengan berbagai macam “gempuran” pemikiran yang seakan menggiring kepada perpecahan dan sikap intoleran. Oleh karena itu, perlu mencari asal muasal pemikiran intoleran tersebut yang banyak dipaparkan oleh “agamawan”. Adapun para agamawan di Indonesia mayoritas lahir dari tempaan pondok pesantren baik dalam maupun luar negeri. Sulawesi-Selatan memiliki satu Pondok-Pesantren yang mengusung motto “bersatu dalam akidah, toleran dalam khilafiyah dan furu’iyah. Adapun pemahaman santri IMMIM ialah tekstualis karena belum mempelajari hadis secara khusus dan mendalam, sekalipun demikian nilai-nilai pemikiran yang ditanamkan oleh pendiri, para pimpinan dan seluruh stekholder adalah sikap toleransi dalam menyikapi keberagaman yang bentuknya khilafiyah dan furu’iyah.

**Kata Kunci:** Pemahaman, Pengamalan, Santri, Mukhtar al-Ahadis

### **I. Pendahuluan**

Dewasa ini, Indonesia menjadi negara dengan sejuta pemahaman keagamaan yang menyebabkan “kekacauan” di tengah-tengah masyarakat awam, bahkan kaum terpelajar. Setelah tahun 2010, bermunculan “ustaz” yang merongrong pemikiran masyarakat bahkan bangsa Indonesia. Secara garis besar, paham keagamaan tersebut terbagi menjadi tiga bagian,

yaitu aliran yang sifatnya longgar yang menjurus kepada paham liberal-bebas yang dapat mengancam agama. Selanjutnya, paham garis keras yang mengarah kepada radikalisme yang dapat mengganggu kestabilan bangsa dan negara. Kemudian, paham agama jalur pertengahan yang disebut dengan wasatiah (moderat). Paham inilah yang berusaha menjembatani kedua pemahaman sebelumnya, sehingga sesuai dengan cita-cita agama dan negara.

Hal lain yang tidak dapat dipungkiri adalah seringnya terjadi kesalahpahaman atau gagal paham terhadap kandungan teks, baik al-Qur'an maupun hadis Nabi saw. Misalnya, memahami teks dengan tekstual saja yang kemungkinannya akan menggiring kepada paham radikal-fundamentalis. Demikian pula dengan pemahaman terhadap teks dengan kontekstual semata yang merupakan cikal bakal munculnya paham liberal-bebas. Dengan demikian, ajaran agama yang bersifat ke-rahmat-an tidak akan tersampaikan sebagaimana yang dicanangkan oleh Nabi Muhammad saw. Sebaliknya, ajaran agama seakan mengurung dan mengekang pemeluknya atau memberikannya kebebasan tanpa kontrol yang dapat mengeruskannya kepada kejahatan spiritual dan sosial.

Benteng utama dan pertama yang dapat dijadikan wadah untuk menciptakan manusia dengan pemahaman wasatiah adalah pondok pesantren sebagai lembaga pencetus agamawan sekaligus cendekiawan. Dengan demikian, untuk menciptakan pemahaman tersebut harus dimulai dari pesantren. Jika dalam pesantren mereka memiliki pondasi yang kuat dan bekal yang mumpuni, maka pemahaman agama akan berada pada jalur yang benar dan sesuai cita-cita agama dan negara.

Salah satu pondok pesantren yang dianggap mengusung paham wasatiah adalah Pondok Pesantren Modern Pendidikan

al-Qur'an IMMIM yang didirikan oleh H. Fadeli Luran di 10 Km bagian utara kota Makassar pada 1 Muharram 1395 atau bertepatan pada tanggal 14 Januari 1975. Hal tersebut tercermin lewat prinsip yang ditanamkan oleh sang pendiri pondok ketika diresmikan, yaitu "Bersatu dalam Akidah, Toleransi dalam Furu'iyah dan Khilafiyah". Prinsip atau ajaran tersebut hanya bisa dicapai dengan pemahaman wasatiyah, yaitu mengakomodir pemahaman tekstual dan kontekstual, dengan memperhatikan segala hal yang terkait dengan pembahasan.

Sekalipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa akhir-akhir ini, paham keras yang menjurus pada radikal mulai memasuki dunia pesantren IMMIM. Salah satu contoh konkritnya ialah beberapa tahun silam ada santri yang mempertanyakan tentang hukum memajang foto dalam rumah, sama halnya ketika ingin mengambil gambar untuk foto ijazah dengan dalil "Allah melaknat orang-orang yang menggambar dan yang digambar". Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian untuk mengetahui pemahaman santri Pesantren IMMIM terhadap ajaran agama khususnya kajian hadis. Penelitian ini dilakukan untuk memahami tingkat pemahaman santri terhadap materi hadis yang ada dan juga untuk mendeteksi sejak dini arah pemahaman para santri. Mengetahui sejak dini tingkat kemampuan dan arah pemahaman santri agar dapat mempermudah dalam pengajaran serta mengarahkannya kepada pemahaman arus tengah (wasatiyah) sebagaimana yang telah dicanangkan oleh sang pendiri pondok sekaligus sebagai pimpinan pertama pada ½ abad silam.

## **II. Pondok Pesantren**

Pondok pesantren terdiri dua suku kata yaitu pondok dan pesantren. Kata pondok dianggap sebagai saduran dari

bahasa Arab (*funduq*) yang berarti hotel, ruang tidur, asrama, wisma sederhana atau sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar (*santri*), baik yang jauh maupun dekat dari tempat asalnya.

Kamus Bahasa Indonesia menjelaskan kata *pondok* dalam beberapa makna, di antaranya:

- 1) Bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang, di hutan dan sebagainya),
- 2) Rumah (yakni sebutan tempat untuk merebahkan diri,
- 3) Bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berinding bilik dan beratap rumbia,
- 4) Madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).

Dengan demikian, *pondok* merupakan tempat tinggal yang dihuni oleh beberapa orang dan memiliki tujuan belajar agama dengan ciri khas kesederhanaan.

Sementara kata *pesantren* diperdebatkan asal-usulnya, minimal ada tiga pendapat tentang hal tersebut, di antaranya:

a). Kata *pesantren* berasal dari *santri* yang diberikan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti menunjukkan tempat, atau tempat para *santri*.

b). *Pesantren* berasal dari kata *santri* yang merupakan gabungan dari kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata *pesantren* dapat berarti tempat pendidikan untuk menciptakan manusia yang baik dan gemar menolong.

c). *Pesantren* berasal dari kata *cantrik* yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut *Pawiyatan*. Adapun dalam Kamus Bahasa Indonesia, *pesantren* diartikan sebagai asrama tempat *santri* atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya, sedangkan *santri*

diartikan dalam dua makna, yakni orang yang mendalami agama Islam dan orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh atau orang yang saleh.

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang asal-usul kata pesantren, semuanya dapat dirangkum dalam satu makna, yaitu tempat guru mengajar mengaji atau ilmu agama yang diikuti oleh beberapa muridnya dan saling tolong-menolong dalam mendalami buku-buku suci agama agar menjadi pakar dan ahli dalam bidang agama yang diwujudkan dalam bentuk ibadah kepada sang Pencipta serta budi pekerti kepada sesama manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren ialah lembaga yang memiliki asrama sebagai tempat tinggal santri dan santriwati dan diawasi oleh ustaz atau pembina sebagai orang tua selama berada di ruang lingkup pesantren. Dalam lembaga tersebut mengajarkan tentang ilmu agama secara mendalam agar setiap santri /santriwati dapat menjadi contoh dan rujukan ketika kembali ke kampung halamannya atau terjun di tengah-tengah masyarakat. Sekalipun dalam perkembangannya, sebahagian pondok pesantren telah mengintegrasikan ilmu agama dengan sains dan teknologi untuk menunjang perkembangan santri dan santriwati.

### **III. Pondok Pesantren IMMIM**

Tahun 1963 situasi dan kondisi bangsa Indonesia mencekam dengan hadirnya PKI yang berusaha merebut bangsa dan keyakinan masyarakat pada saat itu. Demikian pula dengan Sulawesi Selatan tidak lepas dengan ancaman yang serupa, ditambah lagi dengan fanatisme tinggi oleh masyarakat Sulawesi Selatan sehingga masyarakat (Islam) menjadi lemah karena

terbatasi oleh pemikiran masing-masing dan “egoisme” keberagamaan dan golongan sehingga tercerai-berai antara satu dan lainnya.

Berdasarkan kegentingan tersebut, muncullah inisiatif dari para tokoh yang ada di Makassar untuk membentuk suatu wadah atau organisasi yang dapat mempersatukan umat dan masyarakat sekitar agar tidak mudah diobok-obok oleh para penjajah modern. Pada bulan Ramadan tahun 1963 di Jl. Gunung Latimojong No. 22 Makassar, tepatnya di kediaman Andi Baso Amir diadakan sebuah pertemuan bersama para ulama dan tokoh di Makassar yang dihadiri oleh 50 undangan dari pengurus Masjid dan Musallah wilayah Makassar yang diprakarsai oleh Muhammad Daeng Patompo dan H. Fadeli Luran sebagai titik tolak terbentuknya IMMIM. Pada tanggal 1 Januari 1964 atau 16 syawal 1383 para tokoh yang berkumpul di rumah Andi Baso resmi mendirikan organisasi IMMIM (Ikatan Masjid Musallah Indonesia Makassar) dengan menunjuk H. Fadeli Luran sebagai ketua umum. Kemudian, pada tanggal 29 Juli 1966 diadakan MUSYKER pertama, dan salah satu hasilnya ialah mengganti kepanjangan IMMIM menjadi Ikatan Masjid Musallah Indonesia Muttahidah karena wilayah kepengurusannya tidak hanya di Makassar, tetapi sudah meliputi Sulawesi Selatan bahkan seluruh wilayah Sulawesi sampai Papua.

IMMIM sebagai organisasi yang mengurus Masjid, tidak sekedar mengurus fisik Masjid, tetapi lebih fundamental adalah isi dari Masjid tersebut atau jamaah Masjid. Pembinaan jamaah dari para kader Islam sangat penting, demikian pula jika dihubungkan dengan pembangunan bangsa dan negara Indonesia. Kemajuan pembangunan di bidang fisik perlu diimbangi dengan pembangunan intelektual dan spiritual.

Dengan dasar pemikiran tersebut, H. Fadeli Luran sebagai ketua IMMIM dan YASDIC IMMIM memantapkan niat untuk membangun sebuah Pesantren yang dikenal dengan sebutan Pesantren Modern Pendidikan al-Qur'an IMMIM. Pesantren IMMIM diresmikan pada tanggal 1 Muharram 1395 H atau 14 Januari 1975.

Pesantren tersebut diharapkan menjadi inspirator untuk menjadikan al-Qur'an sebagai langkah dasar dan pegangan dalam berfikir serta bertindak sekaligus sebagai wadah untuk mengembangkan pemikiran wasatiah untuk mempersatukan umat dan masyarakat. Dasar pemikiran Pesantren IMMIM tercermin dari semboyan yang diperkenalkan oleh ketua dan pendiri IMMIM, yaitu "Bersatu dalam Akidah, Toleransi dalam Furu'iyah dan Khilafiyah".

Kemudian perkembangannya, Pesantren IMMIM berusaha mensinergikan antara mata pelajaran umum dan agama agar dapat dapat memenuhi standar IPTEK dan IMTAQ sekaligus dengan harapan tercapainya keseimbangan antara ilmu umum atau teknologi dan ilmu agama untuk menciptakan kader yang faqih dalam hal agama sekaligus ahli dalam ilmu pengetahuan modern atau ulama yang intelek.

Dalam perjalanannya, Pesantren IMMIM dinahkodai oleh orang-orang yang tidak diragukan keilmuan dan intelektualnya sehingga lembaga tersebut menjelma menjadi sebuah lembaga pendidikan yang disegani. Beberapa di antaranya yang pernah menjadi direktur atau pimpinan Pesantren IMMIM ialah:

1. Drs. KH. Muhammad Ahmad (1975-1977)
2. Dr. (Hc). KH. Sanusi Baco, Lc (1977-1979)
3. Dr. (Hc). KH. Mustafa Nuri, LAS (1979-1989).
4. Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, MA (1989-1998).
5. Drs. KH. Saifullah (1998-2002).

6. Dr. KH. Baharuddin HS, M.Ag (2002-2009).
7. Drs. H. Hamir Hamid Aly, M. Sc (2009-2011).
8. Dr. M. Taufan B, S.H., M. Ag (2011-Sekarang).

#### **IV. Mukhtar al-Ahadis**

Kata mukhtar al-ahadis dalam penelitian ini bukanlah nama sebuah kitab sebagaimana yang dipahami secara umum, yaitu hadis pilihan dari kitab sahih Bukhari dan Muslim yang dirangkum dalam satu kitab sederhana. Tetapi, yang dimaksud dengan mukhtar al-ahadis adalah hadis-hadis pilihan yang dikumpulkan dalam satu buku saku kecil, disusun oleh M. Hamzah Hasyim dengan judul “Materi Hafalan: Hadits Pilihan”.

Awal mulanya para santri menghafal hadis dengan menggunakan buku Hadis Arba'in karya al-Nawawi. Seiring perjalanan waktu, santri tampak kesusahan dalam menghafal hadis-hadis yang terdapat dalam buku Hadis Arba'in, apalagi santri yang baru masuk dengan bacaan al-Qur'an (Arab) yang belum terlalu lancar. Berdasarkan diskusi antar pembina, kepala sekolah dan yayasan muncul inisiatif untuk memuat buku hafalan hadis sendiri yang lebih sederhana dan memudahkan para santri untuk menghafalnya. Selanjutnya buku hafalan hadis disusun sesuai dengan tingkat kesulitannya untuk menyesuaikan tingkatan kelas para santri. Artinya, pada bagian awal buku tersebut disajikan hadis yang mudah dan pendek yang diperuntukkan bagi pemula. Selanjutnya menengah bagi yang sudah duduk di bangku kelas II SMP, dan agak panjang bagi santri tingkat akhir. Setelah selesai disusun, kemudian dihadapkan ke yayasan sebelum diterbitkan dan dibagikan kepada para santri, tetapi yayasan menyarankan agar disusun per tema seperti pada kitab-kitab hadis atau kitab fikih lainnya

yang diawali dengan bersuci atau kebersihan, kemudian masuk dalam hal ibadah serta kegiatan sehari-hari.

Adapun tema-tema hadis dalam buku saku (mukhtar al-ahadis) para santri IMMIM sangat beragam sebagaimana jumlah hadisnya, seperti berikut:

- a. Taharah/Wudu
- b. Salat jama'ah
- c. Belajar dan mengajarkan al-Qur'an
- d. Fadilah surah
- e. Keutamaan puasa dan bulan Ramadan
- f. Kemuliaan orang yang berilmu
- g. Haji dan Umrah
- h. Kiat menghapus dosa
- i. Cinta Allah swt dan Rasul-Nya.
- j. Larangan mengada-ada dalam agama
- k. Larangan mengadu domba
- l. Haram mendatangi tukang tenun dan semacamnya
- m. Kemuliaan seorang mukmin
- n. Menjaga silaturahmi
- o. Budaya malu
- p. Sabar
- q. Ikhlas
- r. Akhlak

Buku saku tersebut memuat seratus hadis pilihan (dipilih) dan sederhana sebagai hafalan wajib hadis para santri IMMIM. Hadis-hadis yang ada dalam buku hafalan tersebut dinukil dari Kitab al-Jami', Hisn Muslim dan buku Hadis Arba'in itu sendiri. Semua hadis yang terdapat dalam buku tersebut sudah ditakhrij yang hasilnya dapat semua diperpegangi sebagai hujjah dalam beramal karena hampir semuanya memiliki

kualitas sahih, adapun yang lainnya berada pada tingkatan hasan dan tetap dapat dipertanggung jawabkan. Penjelasan tersebut menjadi alasan pemilihan judul penelitian ini yang fokus pada pemahaman santri terhadap hadis-hadis yang bersangkutan dan aplikasi dalam pemahaman mereka dalam berinteraksi dengan kehidupan sekitar.

## V. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan menyajikan fakta. Menurut Sukardi, penelitian deskriptif ialah peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek secara jelas dan sistematis, juga melakukan eksplorasi dengan tujuan dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu Hadis dengan metode tematik, disamping itu karena penelitian ini melakukan penelitian lapangan maka digunakan pendekatan Sosiologis, untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik. Dengan demikian, langkah-langkah yang digunakan ialah model tematik seperti berikut :

- a. Menentukan tema yang akan diteliti,
- b. Menentukan Hadis yang menjadi konsen penelitian
- c. Menghimpun data-data yang relevan dengan tema dari berbagai literatur, khususnya dari aspek lapangan (dari pengamatan dan para informan),

d. Memadukan antara pembelajaran, pemahaman dan pengaplikasian.

Pendekatan sosiologi, yaitu penelitian yang menjadikan masyarakat sosial atau santri IMMIM sebagai obyek penelitian yaitu untuk mengukur pemahaman dan pengaplikasian dari ilmu yang ajarkan. Dari penelitian tersebut, peneliti akan mengetahui sejauh mana santri IMMIM memahami makna hadis yang dihafal, demikian pula aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Subjek Penelitian

Pada dasarnya, peneliti menginginkan agar subjek penelitian yang diperoleh cukup. Dengan data yang cukup diharapkan gambaran kesimpulannya menjadi lebih baik, namun tidak selamanya keinginan peneliti bisa terpenuhi karena berbagai kendala, seperti tenaga, waktu dan biaya. Oleh karena itu, peneliti harus membatasi cukupnya subyek dengan menentukan wakil dari subjek penelitian agar diperoleh sampel yang betul-betul merupakan wakil dari populasi untuk subjek dan hasil penelitiannya akan digeneralisasikan.

Menurut Khaedar, sekalipun subjek yang dipilih sangat terbatas namun tetap sejalan dengan gagasan bahwa memahami sesuatu yang mikro dapat membantu sesuatu yang makro. Lebih lanjut meleong berpendapat generalisasi diragukan keabsahannya jika populasinya terlalu banyak. Karena itu perlu memilih sampel.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Menurut Meleong dalam penelitian kualitatif hanya ada sampel bertujuan (purposive sampling). Yakni, menentukan dengan sengaja orang yang ditetapkan sebagai informan. Pada sampel bertujuan, jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika

tidak ada lagi informasi yang terjaring, maka penarikan sampelpun sudah dapat diakhiri atau sudah harus dihentikan. Mekanisme penentuan informan purposive sampling secara sederhana seperti di atas terbukti efektif ketika berhadapan dengan sumber data dalam bentuk organisasi seperti lembaga kemasyarakatan. Oleh karena itu, subyek penelitian dalam tesis ini adalah Pimpinan, Pembina dan yang terpenting adalah santri IMMIM sebagai obyek dalam penelitian ini.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu: (1) metode observasi, (2) metode wawancara, dan (3) dokumentasi.

## VI. Sampel Hadis Penelitian

Kitab Mukhtar al-Ahadis memuat seratus hadis pilihan, singkat dan berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari santri. Akan tetapi, dalam penelitian ini dipilih tiga hadis sebagai sampel kemudian dihadapkan kepada para santri untuk mengetahui pemahaman mereka dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

### 1. Hadis tentang larangan lewat di depan orang salat.

قَالَ أَبُو جُهَيْمٍ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ يَعْلَمُ الْمَارُّ بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّي مَاذَا عَلَيْهِ، لَكَانَ أَنْ يَتَّقَ أَرْبَعِينَ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ

Artinya:

Abu Juha'im Berkata, Rasulullah saw. bersabda: Sekiranya orang yang lewat di depan orang yang menunaikan salat mengetahui akibat yang akan ia tanggung, niscaya ia berdiri selama empat puluh lebih baik baginya daripada lewat di depan orang yang sedang salat.

Hadis tentang larangan lewat di depan orang yang sedang menunaikan salat diriwayatkan oleh Bukhari pada bab tentang “Dosa lewat di depan orang salat” dan Muslim pada bab tentang “Larangan lewat di depan orang yang sedang menunaikan salat”, serta banyak periwayat yang lain seperti Abu Daud, Tirmizi, Malik dan lain-lain. Dengan demikian hadis tersebut tidak perlu disangsikan keabsahannya karena telah termaktub dalam dua kitab sahih (Bukhari dan Muslim) ditambah dengan beberapa kitab musnad dan sunan lainnya.

Adapun redaksi hadis tersebut dalam kitab Sahih al-Bukhari ialah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ، أَنَّ زَيْدَ بْنَ خَالِدٍ، أَرْسَلَهُ إِلَى أَبِي جُهَيْمٍ يَسْأَلُهُ: مَاذَا سَمِعَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَارِّ بَيْنَ يَدَيْ الْمُصَلِّي؟ فَقَالَ أَبُو جُهَيْمٍ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَوْ يَعْلَمُ الْمَارُّ بَيْنَ يَدَيْ الْمُصَلِّي مَاذَا عَلَيْهِ، لَكَانَ أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِينَ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yusuf ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abi Nadr pelayan ‘Umar bin ‘Ubaidillah dari Busr bin Sa’id sesungguhnya Zaid bin Khalid telah mengirimnya kepada Abu Juhaim untuk bertanya perihal yang telah ia dengar dari Rasulullah saw. tentang orang yang lewat di depan orang yang menunaikan salat. Abu Juhaim berkata, Rasulullah bersabda: sekiranya orang yang lewat di depan orang yang menunaikan salat mengetahui akibatnya atau tanggungannya, maka baginya lebih baik berdiri 40 daripada lewat di depan orang yang menunaikan salat.

Riwayat di atas memerlukan jabaran lanjutan untuk mengetahui kandungannya secara komprehensif. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mengemukakan beberapa pertanyaan, di antaranya : 1). Sejauh mana batasan lewat di depan orang salat?,

2). Apakah berdosa jika lewat di depan orang yang sedang menunaikan salat?, 3) Bagaimana cara mencegah orang yang akan lewat di depan orang salat?, dan 4) Apa yang dimaksud dengan 40?.

Pertama, makna di depan sangat luas, baik yang jaraknya 1 meter sampai 10 meter. Oleh karena itu, perlu batasan sehingga seseorang dianggap melanggar ketika lewat di depan orang yang sedang menunaikan salat. Al-Qastalani menjawab bahasan ini dalam kitab *Irsyad al-Sari*, orang yang dianggap melanggar ialah ketika ia melawati di area tempat sujudnya atau sekitar tiga zira' antara dirinya dengan orang yang sedang menunaikkn salat. Adapun dalam kitab *Fath al-Barid* dengan mengutip pendapat golongan Hanafi bahwa ketidakbolehan lewat di depan orang salat ialah sebatas tempat sujudnya saja. Sedangkan Ibn Battal berusaha memperluas kandungan hadis tersebut, ia beranggapan bahwa yang dimaksud pada riwayat tersebut bukan sekedar lewat di depan orang salat, tetapi segala bentuk perbuatan yang mengganggu orang salat akan dihukumi seperti lewat di depannya.

Dewasa ini, untuk menentukan kebolehan lewat di depan orang salat cukup dengan melihat pembatas pada keramik Masjid, atau sajadah orang yang sedang salat. Jika tidak ada keduanya, maka berilah pembatas ketika sedang melaksanakan salat, seperti tas, jaket atau benda lainnya yang dapat dijadikan sebagai tanda yang tidak boleh dilewati oleh orang lain.

Kedua, ada beberapa pendapat tentang boleh tidaknya lewat di depan orang yang sedang menunaikan salat. Al-Nawawi dan masyhur ulama mengatakan bahwa lewat di depan orang yang sedang menunaikan ibadah salat haram hukumnya berdasarkan akibat yang akan ditanggung jika melakukan hal tersebut tanpa adanya unsur syar'i yang dibolehkan syariat.

Bahkan muatan hadis tersebut tidak sekedar berdosa, tetapi mengandung larangan yang sangat ditekankan dan ancaman keras bagi pelakunya (orang yang lewat di depan orang salat). Selain itu, orang yang sedang salat dianjurkan untuk mencegah orang yang akan lewat di depannya. Hal tersebut menegaskan bahwa tidak boleh atau haram lewat di depan orang yang sedang menunaikan ibadah salat tanpa adanya alasan darurat.

Ada banyak macam darurat yang membolehkan seseorang lewat di depan orang salat, misalnya seorang makmum berada di tengah barisan dan pada pertengahan salatia ingin sekali buang air, maka dipersilahkan keluar dengan lewat di depan makmum yang lain atau ketika berada di masjid atau lapangan yang penuh jama'ah dan tidak jalan yang ditemukan untuk keluar atau lewat, maka boleh lewat di depan jama'ah lainnya yang sedang menunaikan ibadah salat. Seperti halnya yang terjadi di Masjidil Haram dan tidak boleh dipraktekkan di semua masjid ataupun tempat salat lainnya, kecuali jika memiliki illat yang sama.

Ketiga, bagaimana mencegah seseorang yang akan melewati orang yang sedang menunaikan ibadah salat?. Ada beberapa cara menegur atau menghalau seseorang yang akan lewat di depan orang salat, di antaranya 1).al-Qastalani mengutip pendapat al-Qurtubi bahwa seyogianya ditegur dengan isyarat dan lembut (bi al-isyarah wa latif). Jika anda dalam keadaan salat, maka cukup dengan mengangkat tangan lurus ke depan sebagai pagar tanda melarang orang untuk lewat. Tetapi, jika anda tidak dalam keadaan salat, maka boleh memberikan kode dengan suara berbisik atau menggoyangkan telunjuk atau tangan sebagai tanda tidak boleh lewat depan orang salat. 2). Jika telah dilarang lewat dan ia tetap mau lewat, maka tetap dilarang sebagaimana bunyi matan hadis berikut,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ، فَأَرَادَ أَحَدٌ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ،  
فَلْيَدْفَعْ فِي نَحْرِهِ فَإِنْ أَبَى فَلْيَقَاتِلْهُ، فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ

Artinya:

Jikalau salah seorang di antara kalian salat, hendaklah memberikan hijab tanda untuk orang, apabila seseorang hendak lewat di antara atau depanmu maka halau, dan jika ia menghiraukannya maka “perangi”, sesungguhnya ia adalah “syaitan”.

Riwayat di atas memerintahkan, jika ada orang yang ingin lewat di depan orang salat dan sudah dilarang dengan isyairat dan lebut, tetapi tidak menghiraukannya, maka dilarang secara fisik. Jika anda dalam keadaan salat, maka cukup dengan mengangkat lurus tangan ke depan dengan sedikit gerakan mendorong orang tersebut ke samping atau ke belakang agar tidak lewat di depan tempat sujud. Tetapi, jika anda tidak dalam keadaan salat, maka perlu bergerak maju ke samping orang yang salat sambil menghalau orang yang akan lewat di depannya. 3). Jika telah dilarang berkali-kali tetapi tidak mengindahkannya, maka berikan pengertian, pemahaman atau hukuman kepadanya, dalam hadis di atas distilahkan dengan falyuqatilh (maka musuhilah ia) karena ia dianggap (syaitan) melakukan perkerjaan syaitan. Dalam agama dilarang memusuhi, sehingga kata falyuqatilh dipahami dengan makna “maka hukumlah ia” yang bisa berarti memberikan nasihat atau pemahaman tentang konsekwensi yang ditanggung jika lewat di depan orang salat tanpa adanya unsur syar’i dengan kondisi yang biasa-biasa saja atau bahkan memberikan hukuman secara langsung, jika sebagai santri atau siswa bahkan mahasiswa.

Keempat, apa makna dibalik angka 40 dalam hadis tersebut? Kitab syarah tidak menjelaskan dengan pasti makna

40 dalam hadis tersebut. Seperti halnya komentar Abu Nadr berikut ini,

" قَالَ أَبُو النَّضْرِ: " لَا أَدْرِي أَقَالَ: أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ شَهْرًا أَوْ سَنَةً؟

Artinya:

Berkata Abu Nadr: saya tidak tahu, apakah ia berkata 40 hari, bulan atau tahun?

Sekalipun demikian, ada beberapa pendapat yang berusaha memperjelas makna 40 dalam hadis tersebut. Al-Qastalani mengungkapkan dalam kitab syarahnya sebagaimana dikutip dalam kitab Sahih ibn Hibban yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa yang dimaksud dengan 40 adalah 400 tahun, sedangkan al-Bazzar memaknainya dengan 40 musim atau 40 tahun lamanya. Semua angka tersebut menunjukkan waktu yang sangat lama. Artinya beban yang akan ditanggung bagi orang yang lewat di depan orang salat sangat berat, karena lebih baik berdiri selama 40 tahun bahkan 400 tahun dari pada lewat di depan orang yang sedang melaksanakan salat.

Kesimpulan dari hadis ini, bukan tentang lamanya hukuman yang akan ditanggung, tetapi ganjaran yang akan diterima sangat pedih dan seandainya orang tahu hukuman yang didapat dari perbuatan lewat di depan orang yang sedang menunaikan salat tanpa alasan syar'i, maka tidak seorang pun yang akan melakukannya. Oleh karena itu, sebisa mungkin menghindari tempat sujud atau lewat di didepan orang salat kecuali dalam keadaan darurat sesuai syari'at.

2. Hadis tentang semua umat nabi Muhammad saw. masuk surga

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبِي قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَنْ يَا بِي؟ قَالَ: «مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبِي

Artinya:

Dari Abu Hurairah bahawa Rasulullah saw. bersabda: Setiap umatku masuk surga kecuali yang enggang. Kemudian mereka bertanya, wahai Rasulullah, siapakah yang enggang itu? Ia menjawab, barang siapa yang taat kepadaku maka ia akan masuk surga, barang siapa yang bermaksiat kepadaku maka sungguh ia telah enggang.

Hadis di atas merupakan kabar gembira bagi setiap manusia yang beriman kepada Allah swt. Khususnya yang senantiasa mengabdikan diri kepadaNya dan mengikuti sunnah nabi Muhammd saw. sebagai pembawa risalah kebenaran dan keselamatan. Dalam riwayat lain yang terdapat dalam kitab Sahih Bukharidisebutkan bahwa setiap manusia yang beriman kepada Allah swt. sekalipun melakukan dosa besar selain kemusyrikan akan masuk ke dalam surga dengan dengan syarat akan dibersihkan terlebih dahulu dalam neraka. Adapun hadis tersebut ialah sebagai berikut.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ، حَدَّثَنَا وَاصِلُ الْأَحْدَبِ، عَنْ  
 الْمَعْرُورِ بْنِ سُوَيْدٍ، عَنْ أَبِي ذَرِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
 " أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي، فَأَخْبَرَنِي - أَوْ قَالَ: بَشَّرَنِي - أَنَّهُ: مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ  
 شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ " فُلْتُ: وَإِنْ رَأَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالُوا: رَأَى وَإِنْ سَرَقَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun, telah mmenceritakan kepada kami Wasil al-Ahdab, dari Ma'rur bin Suwaid, dari Abu Zar ra berkata, Rasulullah saw. bersabda: telah datang kepadaku beberapa dari Tuhanku yang membahagiakanku, sesungguhnya Ia berkata, barang siapa di antara umatku meninggal tanpa mempersekutukan Allah swt. sedikit pun dengan yang lain maka ia pasti masuk surga. Saya bertanya, sekalipun ia berzinah atau mencuri, nabi menjawab sekalipun ia telah berzinah dan mencuri.

Melalui hadis kedua di atas memberikan penegasan bahwa setiap umat nabi Muhammad akan masuk surga jika ia tidak mati dalam keadaan musyrik dan kafir. Jikalaupun mereka melakukan dosa kecil atau dosa besar lainnya selain kesyirikan, akan tetap masuk surga dengan beberapa cobaan, misalnya masuk neraka terlebih dahulu sampai dosanya habis terbakar api, lalu dicuci di telaga Kausar kemudian dimasukkan ke dalam surga.

Semua umat nabi Muhammad saw. akan masuk surga jika berada dalam ketaatan, yaitu taat dalam menjalankan perintah dan taat dalam menjauhi larangan. Adapun proses masuk surgasangat beragam cara. Di antara mereka ada yang masuk surga tanpa adanya hisab bahkan secepat kilat. Ada juga berlari tanpa adanya rintangan berarti, sebagahagian lain berjalan dengan berhati-hati karena takut tergelincir di titian Mustaqim. Selebihnya, jalan tertatih dengan berkeringat, sesekali terjatuh tetapi bisa bagkit dan melanjutkan perjalanan sampai ke surga. Sisanya merangkak, bahkan merayap dan tidak bisa sampai pada tujuannya kecuali ia dimasukkan ke dalam Neraka, kemudian dibersihkan di telaga Kausar lalu bisa masuk ke dalam Surga. Dalam bahasa hadis disebut dengan orang yang senantiasa melakukan kedurhakaan dengan tidak taat kepada perintah syariat dan melanggar pantangan yang diharamkan.

Adapun orang yang berbuat kesyirikan dan inkar kepada risalah nabi Muhammad saw. itulah yang dimaksud **كافر** yang tidak akan masuk surga bahkan baunya pun mereka tidak akan dapatkan. Mereka kekal dalam neraka sampai waktu yang tidak ditentukan.

Kesimpulannya, setiap orang ingin masuk surga tetapi terkadang perbuatannya menunjukkan hal sebaliknya. Jika bertanya di kepada orang sekitar bahkan kepada diri sendiri

“apakah ingin masuk surga?”, maka jawabannya adalah “iya, ingin masuk surga”. Sekalipun demikian, tidak sedikit yang lalai menunaikan salat lima waktu, mengabaikan perintah orang tua, melakukan perzinahan dan pencurian bahkan pembunuhan. Kesemua itu merupakan perbuatan orang-orang yang akan menghuni neraka. Dengan demikian, mereka termasuk orang yang tidak mau masuk surga (secara langsung). Demikian pula orang-orang yang mengingkari ke-Esa-an Tuhan, risalah nabi Muhammad saw. demikian pula halnya yang mempersekutukan Allah swt. adalah ciri orang yang tidak akan masuk surga selamanya. Jadi, selama ada iman dalam hati dan tidak mempersekutukan Allah swt. maka ia akan masuk surga sesuai dengan amalan yang ia kerjakan waktu hidup di dunia.

### 3. Hadis larangan menyerupai suatu kaum

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya:

Dari Ibn ‘Umar berkata, Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka.

Hadis di atas diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab sunannya melalui jalur Ibn ‘Umar dan dihukumi oleh al-Albani dengan status hasan sahih, dan Ibn Hibban mensahihkan hadis tersebut. Adapun al-San’ani menganggap hadis tersebut da’if, tetapi karena memiliki banyak syahid sehingga derajatnya terangkat menjadi hasan dan dapat dijadikan hujjah.

Pada dasarnya, hadis di atas melarang umat nabi Muhammad saw. melakukan sesuatu yang dilarang oleh syari’at sebagaimana yang kebiasaan orang-orang kafir, fasik, munafik dan ahli bid’ah khususnya yang berkaitan dengan keyakinan, ibadah dan muamalah yang mengandung unsur hukum. Adapun beberapa kebiasaan mereka yang tidak boleh diikuti di

antaranya: a). Memakan daging hewan tanpa disembelih (disembelih tetapi tidak menyebut nama Tuhan) atau menyembelih binatang dengan menggunakan alat dan cara yang tidak layak. b). Membaca al-Qur'an dengan cara yang tidak layak diiringi niat untuk mengejek al-Qur'an itu sendiri atau mempelajari al-Qur'an dengan maksud untuk menyerang, mengubah ajaran agama Islam atau membuat kecauan sehingga umat muslim menjadi bingung dalam memahami dan mempraktekkan syari'at agama, demikian pula ketika menjadikan al-Qur'an sebagai nyanyian dan menganggapnya sebagai dongen belaka. c). Laki-laki yang memakai kain sutra, demikian pula yang selalu memakai celana atau pakaian robek-robek sehingga menampakkan auratnya. d). Segala sesuatu yang berkaitan dengan kaum kafir, munafik, fasik dan ahli bid'ah baik perkataan ataupun perbuatan serta gaya hidup yang dilarang dalam syari'at dan dilakukan oleh umat muslim, maka dapat dihukumi bagian dari mereka, baik dari aspek ibadah maupun adat.

Menyerupai suatu kaum merupakan perkara penting yang terkadang disepelkan, padahal semua itu tidak lepas dari pengawasan dan penilaian Allah swt. untuk memilih hamba-hamba yang akan selamat di dunia dan akhirat. Suatu hikayat dipaparkan oleh al-Tibiy dalam kitab Mirqah al-Mafatih Syarh Miskah al-Masabih sebagai berikut,

فَدَحَىٰ دِجَايَةَ غَرِيبَةً وَأَطِيفَةً عَجِيبَةً، وَهِيَ أَنَّهُ لَمَّا أَعْرَقَ اللَّهُ - سُبْحَانَهُ - فِرْعَوْنَ وَآلَهُ لَمْ يُعْرِقْ مَسْخَرَتَهُ الَّذِي كَانَ يُحَاكِي سَيِّدَنَا مُوسَى - عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ - فِي لُبْسِهِ وَكَلَامِهِ وَمَقَالَاتِهِ، فَيَضْحَكُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ مِنْ حَرَكَاتِهِ وَسَكَنَاتِهِ ; فَتَضَرَّعَ مُوسَى إِلَىٰ رَبِّهِ: يَا رَبِّ! هَذَا كَانَ يُؤْذِي أَكْثَرَ مِنْ بَقِيَّةِ آلِ فِرْعَوْنَ، فَقَالَ الرَّبُّ تَعَالَى: مَا أَعْرَفْنَاهُ ; فَإِنَّهُ كَانَ لَا يَسْمَأُ مِثْلَ لِبَاسِكَ، وَالْحَبِيبُ لَا يُعَذِّبُ مَنْ كَانَ عَلَىٰ صُورَةِ الْحَبِيبِ، فَانظُرْ مَنْ كَانَ مُنْتَشِبًا بِأَهْلِ الْحَقِّ عَلَىٰ قَصْدِ الْبَاطِلِ حَصَلَ لَهُ نَجَاةٌ صُورِيَّةٌ، وَرُبَّمَا آدَتِ إِلَىٰ النَّجَاةِ الْمَعْنَوِيَّةِ، فَكَيْفَ بِمَنْ يَنْتَسِبُهُ بِأَنْبِيَائِهِ وَأَوْلِيَائِهِ عَلَىٰ قَصْدِ التَّشْرُفِ وَالتَّعْظِيمِ، وَغَرَضِ

المُشَابَهَةُ الصُّورِيَّةِ عَلَى وَجْهِ التَّكْرِيمِ؟ ، وَقَدْ بَسَطَ أَنْوَاعَ التَّشْبِيهِ بِالْمَعَارِفِ فِي تَرْجَمَةِ عَوَارِفِ الْمَعَارِفِ.

Artinya:

Sungguh telah menceritakan sebuah hikayat yang asing, lembut dan menakutkan. Adapun hikayat tersebut ialah ketika Allah swt. hendak menenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya, tidak langsung ditenggelamkan sebagaimana diceritakan oleh nabi Musa as. mengenai tentang pakaian, perkataan dan tulisannya. Kemudian fir'aun dan bala tentaranya ketawa terbahak-bahak, lalu Musa merendahkan diri seraya berdo'a kepada Tuhannya. Wahai Tuhanku, ini adalah celaan yang lebih banyak dari sisa-sisa keluarga Fir'aun. Tuhan berkata, Saya tidak menenggelamkannya, karena dia memakai pakaian seperti pakaianmu dan sang kekasih tidak akan menyiksa seseorang yang menyerupai kekasihnya. Maka perhatikanlah, barang siapa yang meniru orang benar dengan maksud jelek, maka dia akan mendapat sesuai dengan yang dikerjakan dan terkadang dianggap keselamatan maknawi. Maka bagaimana dengan orang yang berusaha menyerupai para nabi dan wali Allah swt. dengan maksud menghormati dan memuliakan, dan tujuan penyerupaan tersebut atas dasar kemuliaan? Sungguh kajian tentang tasyabbuh sangat luas tergantung sudut pandang masing-masing para agamawan.

## **VII. Pemahaman Santri Pon-Pes IMMIM terhadap Mukhtar al-Ahadis**

Mukhtar al-Ahadis merupakan buku panduan yang bagus karena disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan santri, mulai dari aspek ibadah samai muamalahnya. Buku tersebut merupakan buku saku yang wajib dihafal oleh setiap santri IMMIM mulai dari kelas I - III secara bertahap. Adapun

waktu menghafal atau setoran hafalan ialah sesudah salat subuh pada hari Ahad kepada pembina asrama masing-masing santri. Adapun tingkat pemahaman dan pengalannya, dapat dilihat pada petikan wawancara berikut kepada beberapa santri dan pembina sebagai sampel penelitian.

### 1. Ahmad Purnangga Yusuf

Ahmad berusia 12 tahun dan merupakan santri kelas 1 SMP IMMIM yang berasal dari Kabupaten Je'nepono. Kegiatan kepesantrenan dalam bentuk hafalan hadis merupakan niai lebih karena tidak ditemukan di setiap lembaga pendidikan Islam. Metode yang digunakan sudah bagus, hanya saja perlu peningkatan untuk perbaikan selanjutnya. Dalam proses menghafalan santri hanya diperintahkan untuk menghafal hadis-hadis yang terdapat dalam Mukhtar al-Ahadis tanpa ada pengantar terlebih dahulu atau penjelasan, demikian pula kelanjutan dari menghafalan tersebut. Seharusnya, sebelum diperintahkan untuk dihafal, terlebih dahulu dijelaskan hadis tersebut agar kandungannya dapat dipahami sehingga tidak susah dalam menghafalnya. Setelah hadis tersebut dihafal, perlu ada kelanjutan agar tidak mudah dilupakan, misalnya dengan sistem mengulang hafalan atau menggunakan sistem ujian.

### 2. Ismail Malik

Ismail berusia 14 tahun dan sebagai santri IMMIM kelas II SMP yang berasal dari Luwu Timur. Adapun proses pembelajaran hadis sesudah jum'at subuh adalah dengan memerintahkan kepada santri untuk menghafal hadis yang terdapat pada buku Hadits Pilihan, sekalipun terkadang hadis yang dihadapkan tidak sesuai dengan materi yang diterangkan. Adapun dalam keseharian hafalan hadis yang dihadapkan tidak diterangkan oleh pembina, jadi santri santri hanya sekedar

memahami melalui teksnya saja (tekstual). Hafalan hadis bukan hanya tidak diterangkan, tetapi tidak ada sistem muraja'ah sehingga yang telah dihafal cepat hilang dari ingatan. Oleh karena, itu perlu adanya penjelasan terhadap hadis yang dihadapkan agar santri tidak salah dalam memahami hadis yang dihafal dan muraja'ah untuk menjaga hafalan yang telah ada.

### 3. Raihan Jai Zaki

Raihan berumur 14 tahun dan merupakan santri kelas II SMP IMMIM, berasal dari Makassar. Secara umum pembelajaran di IMMIM lebih mengedepankan sistem hafalan. Adapun pembelajaran hadis di pesantren sudah bagus karena diperintahkan untuk dihafal kemudian dihadapkan kepada pembina asrama masing-masing. Dari hafalan tersebut santri dapat mengetahui sedikit tentang kehidupan Nabi saw., walaupun pemahaman yang digunakan hanya dalam bentuk tekstual karena tidak dijelaskan oleh ustaz tentang hadis yang hadapkan. Dalam pandangan Raihan metode yang digunakan oleh pihak kepesantrenan sudah bagus, hanya saja perlu ditingkatkan, baik dalam bentuk ustaz memberikan penjelasan untuk memahami hadis yang dihafal lebih lanjut, demikian pula sistem muraja'ah agar hafalan yang ada tidak mudah hilang. Adapun pemahaman santri terhadap hadis-hadis yang telah dihafal, dapat dilihat pada bahasan berikut: Pertama, tidak boleh lewat di depan orang salat kecuali dalam keadaan darurat, apapun bentuknya. Kedua, semua orang akan masuk surga, kecuali orang-orang yang tidak mau masuk ke dalam agama Islam. Ketiga, tidak boleh menyerupai kaum lain atau orang kafir dalam kehidupannya atau budayanya, seperti membakar petasan, merayakan tahun baru, berakiaian seksi dan lain sebagainya. Sedangkan nilai aplikatif dari hadis-hadis yang dihafal belum sepenuhnya. Hal tersebut tergambar dalam

kehidupan santri yang biasa lewat depan orang salat tanpa adanya alasan yang jelas, demikian dalam perkara lainnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa proses belajar mengajar secara umum sudah bagus dengan beberapa pelajaran agama dengan pembinaan akhlak berlandaskan al-Qur'an dan sunnah. Sekalipun demikian, dibutuhkan adanya peningkatan pembelajaran atau kreatifitas dari para tenaga pendidik untuk meningkatkan antusiasme santri dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, hal tersebut disebabkan oleh perubahan kurikulum serta karakter santri yang berbeda setiap masa. Pada dasarnya prese pembelajaran di IMMIM tidak ada perbedaan yang signifikan dengan beberapa madrasah lain atau pesantren lain, hanya saja perlu insensitas atau penambahan pembelajaran agama untuk menonjolkan nilai kepesantrenan di sekolah.

Adapun pembelajaran hadis adalah dengan sistem hafalan beserta artinya, hal tersebut merupakan suatu nilai lebih dibandingkan beberapa lembaga lain yang sama. Dengan pembelajaran itu pula mengenalkan santri lebih dini kepada perilaku dan kebiasaan nabi Muhammad saw. karena materi yang terdapat dalam hadis pilihan tersebut berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari santri, mulai dari tentang bersuci hingga bagaimana tata cara makan dan minum. Proses pembelajarannya ialah dengan sistem menghafal kemudian dihadapkan kepada pembina masing-masing yang diberikan tugas untuk menerima hafalan para santri, ada santri yang menghafal secara kelompok dengan dipandu oleh pembinanya dan ada juga yang menghafal sendiri-sendiri kemudian dihadapkan.

Dalam proses menghafal hadis, santri memiliki keragaman. Ada yang cepat menghafal dan ada pula yang lambat

dengan beragam faktor, misalnya karena anaknya belum terlalu lancar membaca al-Qur'an khususnya bagi yang kelas satu, dan kata-kata yang terdapat dalam matan hadis tidak familiar atau bukan kata-kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sekalipun demikian, hampir semua santri dapat menyelesaikan hafalannya menjelang ujian kepesantrenan pada setiap akhir semester.

Hadis yang dihadapkan oleh santri tidak dijelaskan kecuali oleh beberapa pembina dan terkadang hal tersebut dilakukan ketika santri bertanya dan ketika santri tidak bertanya pada saat menghadapkan hafalan maka tidak ada penjelasan dari pembina sehingga pemahaman yang didapat oleh santri terbatas kepada arti yang dihafal saja atau tekstual. Salah satu penyebab sehingga hadis yang dihadapkan tidak dijelaskan oleh para pembina karena keterbatasan waktu. Waktu yang disediakan oleh pihak pesantren untuk setiap pembelajaran kepesantrenan, demikian pula dengan hadis ialah setelah salat subuh sampai jam enam pagi dengan kapasitas 30 sampai 40 santri. Dengan demikian, tidak cukup waktu untuk memberikan penjelasan kepada santri, karena waktunya habis digunakan dengan menghadapkan hafalan, sekalipun terkadang ada penjelasan yang disampaikan antara waktu Magrib dan Isya walaupun hanya diperuntukkan untuk kelas tiga.

Dalam prosesnya, santri mampu menghafal hadis yang ditugaskan kepada mereka dengan beragam karakter, ada yang cepat dan ada yang lambat bahkan sangat lambat. Tetapi, tidak berselang lama setelah menghadapkan hafalan kepada pembina masing-masing, mereka menjadi lupa atau cepat sekali sekali hilang dari ingatan mereka hadis yang telah dihadapkan. Faktor cepat lupa santri dipicu oleh tidak adanya sistem muraja'ah yang bisa mengingatkan kembali atau mengontrol hafalan para santri.

Ada dua sistem muraja'ah yang dapat diberikan kepada para santri sebagai daya kontrol terhadap sistem hafalan merekaya, yaitu: Pertama, ketika menghadapi hafalan lebih dari satu, maka seharusnya diikuti sertakan satu atau dua hadis yang telah dihafalkan satu dan dua minggu sebelumnya. Kedua, menyiapkan waktu lain khusus untuk mendengarkan muraja'ah para santri, baik secara keseluruhan ataupun bertahap sesuai dengan kesepakatan atau aturan yang akan diberlakukan.

Pemahaman santri terhadap hadis pilihan sebagaimana dijelaskan sebelumnya, yaitu berdasarkan teks semata. Salah satu alasan yang telah diungkapkan ialah hanya sedikit pembina yang memberikan penjelasan kepada santri tentang hadis yang berkaitan dan hanya waktu tertentu saja, misalnya ketika santri mengajukan pertanyaan dan waktunya masih memungkinkan untuk memberikan penjelasan. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan waktu sehingga tidak banyak porsi syarahan yang dapat diberikan kepada santri untuk memahami hadis lebih luas dan komprehensif. Sekalipun demikian, terkadang pada kesempatan yang berbeda santri mendapat penjelasan dari guru di sekolah atau ustas lainnya tentang makna hadis yang telah dihadapkan sehingga pemahaman mereka berkembang dengan sendirinya.

Sedangkan nilai aplikatif dari hadis-hadis yang telah dihafal juga beragam sebagaimana pemahaman itu sendiri. Di antara para santri ada yang sudah mengamalkan ajaran yang terdapat dalam hadis pilihan sekalipun tidak berkesinambungan. Sebahagian yang lain belum mengamalkan yang diperintahkan oleh kandungan hadis. Misalnya dalam kasus tentang larangan melewati seseorang yang sedang melaksanakan salat, sebahagian kecil santri takut lewat di depan orang yang sedang menunaikan ibadah salat berkat

pengetahuan yang didapatkan dari hafalan hadis yang dihadapkan kepada ustaznya, sekalipun beberapa santri lain tidak melakukan hal yang sama karena faktor kebiasaan saja atau karena dilarang oleh pembinanya.

Sebahagian santri lainnya belum mampu mengamalkan hadis yang dihafalnya, khususnya yang berbicara tentang larangan lewat di depan orang yang sedang menunaikan salat. Mereka lewat di depan orang yang sedang menunaikan salat tanpa berfikir atau mencari jalan lain untuk keluar masjid bahkan sampai menabrak orang yang salat. Oleh karena itu, perlu pemahaman lebih kepada setiap santri bahkan ditekankan agar tidak lewat di depan orang yang sedang menunaikan salat, karena lebih baik berdiri selama 40 hari daripada lewat di depan orang salat. Maksudnya, jika tidak jalan lain yang bisa dilalui kecuali di depan orang yang sedang salat, maka tunggu sampai selesai salat kemudian lewat di depannya berapa pun lamanya.

### **VIII. Penutup**

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Metode pembelajaran kitab Mukhtar al-Ahadis sudah bagus dengan menggunakan sistem hafalan, sekalipun perlu beberapa perbaikan seperti memberikan metode menghafal kepada santri baik berkelompok ataupun secara individual dan dibutuhkan adanya sistem muraja'ah agar hadis yang sudah dihafal tidak mudah dilupa oleh para santri.

Pemahaman santri terhadap hadis yang ada dalam kitab Mukhtar al-Ahadis sebatas teks berdasarkan arti yang dihafal. Oleh karena itu perlu adanya penjelasan dari ustaz tentang kandungan hadis yang dihadapkan oleh santri baik sebelum atau

sesudah menghadapkan hafalan dengan syarat ada tambahan waktu untuk memberikan pemahaman kepada santri tentang makna hadis yang bersangkutan atau ada alokasi waktu khusus untuk materi pemahaman hadis kitab Mukhtar al-Ahadis.

Adapun nilai aplikatif dari hafalan santri sudah bagus, yakni berada pada kisaran 50 % apalagi jika berada di dekat para pembina. Misalnya, ketika mengkonsumsi sesuatu maka akan duduk, sekalipun pada santri tertentu masih biasa minum berdiri dan sebagainya. Demikian pula halnya lewat di depan orang salat, masih banyak dilakukan oleh santri. Hal demikian terjadi karena kurangnya pemahaman santri terhadap hadis yang dihafal akibat minimnya penjelasan dari para ustaz disebabkan keterbatasan waktu dengan jadwal kegiatan yang sangat padat.

### Daftar Pustaka

- Al-'Asqalani, Ahmad bin Fadl bin Hajr. *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, juz IV. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il bin Abu 'Abdillah al-Ja'fi. *al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar / Sahih al-Bukhari*, ditahqiq oleh Muhammad Zuhair bin Nasir al-Nasir, Juz I. Cet. I; Beirut: Dar Tauq al-Najah, 1422 H.
- D. Massikki, M. Nur Abdurrahman dan Baharuddin. *Sejarah tentang dan sekitar Pertumbuhan dan Perkembangan IMMIM*. Ujung Pandang: DPP IMMIM, 1978.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV. Cet. XIV; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1983.
- Fatah dkk. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005.
- Al-Hasani, Muhammad bin Isma'il bin Salah bin Muhammad. *Subul al-Salam*, juz II. t.t: Dar all-Hadis, t.th.

- Hasbullah. *Kapita Selekta Islam*. Jakarta : Rajawali Pers, 1999.
- Hasyim, M. Hamzah. *Materi Hafalan Hadis Pilihan*. Pesantren IMMIM.
- Ibn Daud, Abu Daud Sulaiman. *Sunan Abi Daud* ditahqiq Muhammad bin ‘Abd al-Muhsin al-Turki, Juz II. Cet. I; Mesir: Dar Hajar, 1999.
- Ibn Hanbal, ‘Abu‘Abdillah Ahmad bin muhammad bin Hilal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz VI. Cet. I; Misr: Muassasah al-Risalah, 1421 H.
- Ibn Husain, AbuMuhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad. *‘Umdah al-Qari Syarh Sahih al-Bukhari*, juz XIII. Beirut: Dar Ihya’ al-Turas al-‘Arabi, t.th.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Al-‘Itki, Abu Bakr Ahmad bin ‘Amr bin ‘Abd al-Khaliq bin Khallad bin ‘Ubaidillah. *Musnad al-Bazzar*, juz IX. Cet. I; al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ulum wa al-Hikam, 2009.
- Khaedar. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Khamid, Nur. “Bahaya Radikalisme terhadap NKRI,” *Millati, Jurnal of Islamic Studies and Humanities* I, No. I Juni 2016.
- Mantra, Ida Bagoes. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Meleong. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muhammad, Zain al-Din. *Faid al-Qadir Syarh al-Jami’ al-Sagir*, juz VI. Cet. I; Misr: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H.
- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *Musnad al-Sahih al-Mukkhtasar / Sahih Muslim*, ditahqiq oleh Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, Juz I (Beirut: Dar Ihya’ al-Turas al-‘Arabi, t.th.
- Al-Qari, ‘Alibin Muhammad dan Abu al-Hasan Nur al-Din al-Mala al-Harawi. *Mirqah al-Mafatih Syarh Miskah al-Masabih*, juz IV. Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1422 H.

- Al-Qastalani, Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr bin 'Abd Malik. *Irsyad al-Sari li Syarh Sahih al-Bukhari*, juz I. Misr: Matba'ah al-Kubra al-Amiriyah, 1323 H.
- Al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin 'Amr al-Azadi. *Sunan Abi Daud*, ditahqiq oleh Muhammad Muhyi al-Din 'Abd al-Hamid, juz IV. Beirut: Maktabah al-'Asriyah, t.th.
- Sukardi. *Metodologi Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Cet. III; Jakarta: bumi Aksara, 2005.
- Tim Penyusun dan Persiapan Seperempat Abad Pesantren IMMIM, *25 Tahun Pesantren IMMIM*. Makassar: Panitia Hijraturrasul, 2000.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Waristo, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Cet. I; Jakarta: Gramedia Utama, 1997.
- Zain al-Din Muhammad, *al-Taisir bi Syarh al-Jami' al-Saghir*, juz II. Cet. III; al-Riyad: Maktabah al-Imam al-Syafi'i, 1408 H.